

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi manusia karena melalui pendidikan diharapkan mampu membina siswa untuk hidup layak secara individu, kelompok maupun dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak fenomena yang terjadi dalam pendidikan pada masa sekarang ini. Luasnya ruang lingkup permasalahan membuat sulit untuk memprediksikan apa yang menjadi penyebab terjadinya suatu fenomena dalam pendidikan. Namun hal yang menjadi fokus utama sepanjang masa adalah masalah siswa karena ini merupakan hal yang selalu menonjol dan menjadi sorotan utama dalam pendidikan sekolah.

Pendidikan teknologi kejuruan pada saat ini merupakan salah satu jenis pendidikan yang menempatkan posisi sangat penting dalam rangka pembangunan industrialisasi, sebab pendidikan kejuruan merupakan wahana untuk mengolah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan produktif. Pentingnya peranan

pendidikan kejuruan sebaiknya harus disadari sepenuhnya oleh masyarakat, mengingat banyaknya persaingan bebas dalam dunia kerja dan industri masa sekarang dan yang akan datang. Saat ini, seiring dengan pertumbuhan jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang makin pesat, maka tingkat persaingan di antara SMK untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas menjadi semakin ketat. Akan tetapi, untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas tidaklah mudah dan rendahnya motivasi belajar siswa kerap dituding sebagai biang keladi dari rendahnya kualitas lulusan sebuah lembaga pendidikan. Pada kebanyakan Sekolah Menengah Kejuruan, faktor ini bahkan menimbulkan persoalan dilematis.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Menurut Slameto (dalam Khairani, 2013) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Ronal (2010) mengatakan bahwa hasil dari sebuah proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Belajar juga berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang dalam situasi tertentu.

Slameto (dalam Khairani 2013) juga menambahkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Seiring dengan proses belajar yang dilakukan siswa, siswa juga membutuhkan adanya motivasi yang meningkatkan cara belajarnya. Santrock (2007) berpendapat bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, gairah, terarah, dan tahan lama. Dalam kegiatan belajar maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2009).

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemajuan belajar. Siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu sehingga dapat bermanfaat baginya dalam proses belajar mengajar. seorang anak didik yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik (Uno, 2008).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti kemudian menemukan adanya sebuah masalah atau fenomena yang terjadi di SMK Negeri 11 Medan. Masalah tersebut didapati peneliti melalui observasi yang dilakukan peneliti. Hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki motivasi belajar. Hal ini terlihat dari bagaimana cara siswa kurang memperhatikan guru saat menerangkan didepan kelas dan juga terdapat beberapa siswa yang masih mengerjakan tugas di sekolah. Disamping itu peneliti menemukan fonemena lain yang terjadi di sekolah tersebut. Peneliti menemukan terdapat beberapa siswa yang pergi kekantin pada saat jam belajar dan keluar ruangan pada saat jam belajar.

Untuk mendukung hasil observasi peneliti di SMKNegeri 11 Medan, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan seorang siswa bernama T yang menyatakan bahwa:

“kalau akau sih kak lebih fokusnya aku untuk praktek daripada harus belajar teori. dirumah pun aku jarang megang buku. belajar pun aku, ya paling hanya pas ada tugas aja.terkadang juga aku sering melihat tugas kawanku supaya tugasku siap”

Sejalan dengan hasil interview yang dilakukan peneliti dengan salah satu siswa di SMK Negeri 11 Medan, peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru bimbingan konseling di sekolah tersebut pada bulan Maret lalu. Guru tersebut menyatakan bahwa :

Minat belajar siswa di sekolah ini terutama pada mata pelajaran Matematika kebanyakan siswa jenuh. Siswa lebih sering mendapat nilai yang rendah untuk mata pelajaran matematika ini atau pada mata pelajaran teori. Jadi kalau ada mata pelajaran yang membuat mereka jenuh dan bosan belajar mereka keluar dari kelas, ada yang alasan nya ke kamar mandi, ada yang keluar jajan. Disini juga masih ada siswa yang masih di luar kelas padahal udah masuk jam belajar”

Peneliti juga kembali menambahkan hasil wawan cara peneliti dengan Guru bimbingan konseling di SMK Negeri 11 Medan terkait tentang minat belajar siswa diketahui bahwa:

“Minat belajar siswa disekolah ini pada mata pelajaran kurang. Karena siswa disekolah ini kurang meminati yang namanya mata pelajaran terutama pada mata pelajaran matematika. Dan Prestasi mereka pun atau nilai pada mata pelajaran matematika itu rendah atau nilai nya pas di kkm saja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas peneliti mengetahui masih terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki motivasi dalam belajar. Menurut Uno (2008) motivasi menjadi faktor yang berpengaruh untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Motivasi yang kuat menumbuhkan gairah, semangat, dan perasaan senang untuk belajar. Seseorang akan menampakkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan apabila ia mempunyai motivasi belajar.

Secara sederhana dapat dikatakan apabila siswa tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri siswa tersebut. Apabila motivasi belajar rendah, umumnya diasumsikan bahwa prestasi yang bersangkutan akan rendah dan besar kemungkinan siswa tidak akan mencapai tujuan belajar.

Menurut Sadirman (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah kebutuhan untuk mendapat penghargaan dan pengakuan. Penghargaan dan pengakuan tersebut dapat berupa pujian ketika mendapat nilai yang tertinggi di kelas ataupun mendapat peringkat pertama

Oleh karena itu untuk memperoleh hasil prestasi belajar yang baik, individu memerlukan motivasi belajar dan kesungguhan dalam belajar sehingga apa yang diinginkan individu dapat tercapai.

Menurut Savin – Williams dan Bernd (1990, dalam Santrock 2003) bahwa teman sebaya itu dapat bertindak sebagai orang kepercayaan yang penting yang

menolong remaja melewati berbagai situasi yang menjengkelkan (seperti kesulitan dengan orang tua atau putus pada hubungan romantis) dengan menyediakan baik itu dukungan emosi dan nasihat yang memberikan informasi. Ini berarti bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam memberikan dukungan sosial.

Peneliti melakukan wawancara terhadap seorang siswa di SMK Negeri 11 Medan yang menunjukkan adanya kepentingan teman sebaya dalam proses belajar berikut kutipan wawancara nya :

“Dalam bidang pelajaran kak contoh nya ada tugas dari sekolah contoh nya dalam mata pelajaran matematika. Jadi saya kurang mengerti bagaimana cara mengerjakannya lalu ketika pulang sekolah saya bertanya pada teman saya tersebut aku belum mengerti lo penjelasan ibu yang tadi, saya kurang paham cara pengerjaannya tolong lah bantu saya jelaskan cara pengerjaannya lalu teman saya pun kak membantu saya cara menjelaskan ulang kembali apa yang dijelaskan guru kami tersebut kak.

Menurut beberapa ahli (dalam Shinta, 1995) dukungan sosial adalah adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari dukungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Dukungan teman sebaya sangat penting terutama dalam hal akademik karena dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu siswa

meningkatkan prestasi akademik dan merubah suatu perilaku kurang baik menjadi perilaku yang positif.

Dukungan sosial menurut Cohen & Hoberman (1983, dalam Isnawati & Suhariadi, 2013) dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang. Dukungan sosial memiliki efek yang positif pada kesehatan yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar.

Beberapa bentuk dukungan sosial menurut Cohen & Hoberman (1983, dalam Isnawati & Suhariadi, 2013) yaitu; (1) *appraisal support* yaitu adanya bantuan yang berupa nasihat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi stresor; (2) *tangible support* yaitu bantuan yang nyata berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas; (3) *self-esteem support* yaitu dukungan yang berikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu/perasaan seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok dimana para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan self-esteem seseorang; (4) *belonging support* yaitu menunjukkan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan.

Sarafino (dalam Ristiani, 2008) menggambarkan dukungan social sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok.

Menurut Jhonson & Jhonson (1991), dukungan sosial adalah pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta keberadaan orang-

orang yang mampu diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman sebaya, saudara, dan rekan kerja.

Siegel (dalam Ristiani, 2008) mengemukakan, dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang menunjukkan bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama.

Dukungan teman sebaya memberikan dampak positif bagi para remaja. Menurut Sullivan (dalam Santrock, 2003) dampak positif dari hubungan teman sebaya adalah memberikan kesempatan pada remaja untuk menggali prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi ketidaksesuaian yang ada dengan teman sebayanya. Mereka belajar untuk mengamati dengan teliti minat pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan diri ke dalam kelompok tersebut. Kemampuan dalam hubungan teman sebaya ini akan terbawa arus guna membantu menciptakan landasan bagi hubungan dengan orang lain masa mendatang.

SMK Negeri 11 Medan merupakan sebuah institusi sekolah yang diduga tidak terlepas dari permasalahan - permasalahan di atas. Hasil *pra survey* di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar pada mata pelajaran matematika yang dicapai kurang optimal. Hasil nilai ulangan yang diperoleh masih terdapat beberapa siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang nilainya

belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus mengikuti program remidi atau ulangan perbaikan untuk mencapai ketuntasan.

Pengertian Matematika dalam kamus besar bahasa Indonesia oleh tim penyusun kamus pusat pembinaan dan perkembangan bahasa disebutkan bahwa Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan (1991).

Menurut Jhonson dan Myklebust (1967) Matematika simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan yaitu menunjukkan kemampuan strategi dalam merumuskan, menafsirkan dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah, sedangkan fungsi teoritisnya untuk memudahkan berpikir. Dalam hal ini menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, grafik, atau diagram untuk menjelaskan keadaan atau masalah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menemukan jawaban atas tiap masalah yang dihadapinya manusia menggunakan:

1. Informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi
2. Pengetahuan tentang bilangan, bentuk dan ukuran
3. Kemampuan untuk mengingat dan menggunakan hubungan-hubungan .

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti kemudian menemukan adanya sebuah masalah atau fenomena yang terjadi di SMK Negeri 11 Medan. Masalah tersebut didapati peneliti melalui wawancara yang dilakukan peneliti. Hasil wawancara yang

dilakukan peneliti diketahui bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki motivasi belajar terhadap mata pelajaran Matematika. Hal ini terlihat dari bagaimana cara siswa yang sering tidak mengumpulkan tugas mata pelajaran Matematika dan juga hanya mengerjakan asal-asalan saja yang penting siap.

Sejalan dengan hasil interview yang dilakukan peneliti dengan salah satu Guru Matematika di SMK Negeri 11 Medan terkait tentang mata pelajaran siswa diketahui bahwa:

“Dalam mata pelajaran Matematika bahwa siswa disini sangat kurang terutama didalam menghitung, dan menghubungkan rumus dan nilainya pun pada mata pelajaran Matematika rendah atau nilainya hanya pas di KKM saja”.

Banyaknya permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka agar penelitian ini dapat membahas lebih tuntas perlu adanya pembatasan tema penelitian. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan diatas hal ini semakin memperkuat peneliti tentang perlunya diajukan penelitian untuk mengangkat judul “ *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika siswa di SMK Negeri 11 Medan*”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *'Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 11 Medan?'*

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui *hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 11 Medan.*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bermanfaat secara teoritis dan juga secara praktis.

1. Manfaat Teoritis.

Diharapkan hasil penelitian ini:

- a. Dapat memberikan sumbangan teoritik pada bidang psikologi pendidikan yaitu pada kajian tentang motivasi belajar yang berkaitan dengan pengaruh dukungan sosial teman sebaya pada siswa SMK 11 Negeri Medan.
- b. Dapat memberikan sumbangan teoritis pada bidang psikologi pendidikan juga yaitu tentang peran teman sebaya didalam perkembangan remaja khususnya yang berada pada masa remaja akhir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Subjek dalam penelitian ini memberi informasi tentang pentingnya dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar mereka.

b. Orang Tua

Mendapat informasi mengenai dukungan teman sebaya yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak remaja mereka.

c. Guru di Sekolah

Dapat memahami faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung motivasi belajar siswadan peran dukungan sosial teman sebaya bagi peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

II.A. DUKUNGAN SOSIAL

II.A.1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya ditengah-tengah Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan masyarakat. Menurut Albrecht dan Adelman (1987), dukungan sosial adalah komunikasi verbal atau non verbal antara penerima dan pemberi yang mengurangi ketidaktentuan tentang situasi, diri, atau hubungan dan berfungsi meningkatkan nilai persepsi dan sebagai kontrol dalam pengalaman hidup seseorang.

Sarafino (1994), dukungan sosial dapat diartikan sebagai kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain, dimana orang lain disini bisa berarti individu secara perorangan ataupun kelompok. Ia membedakan empat jenis dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan.

Sarason dan Pierce (dalam Baron & Byrne, 2000) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial itu selalu mencakup dua hal yaitu:

- a) Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- b) Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Hal senada diungkap oleh Gottlieb (dalam Smet, 1994) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

House (dalam Smet, 1994), menjelaskan dukungan sosial sebagai persepsi seseorang terhadap dukungan potensial yang diterima dari lingkungan, dukungan sosial tersebut mengacu pada kesenangan yang dirasakan sebagai penghargaan akan kepedulian serta pemberian bantuan dalam konteks hubungan yang akrab.

Menurut Cobb (1976, dalam Sarafino 1994), seseorang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling mempertahankan ketika dibutuhkan.

II.A.2. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya dalam masa remaja adalah sekelompok individu yang terdiri dari beberapa anggota remaja yang kira-kira berumur sama, dan mulai menyadari akan hubungan sosial dan tekanan sosial dari teman-teman sebayanya. Pada masa remaja ini, mereka juga mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tuanya dan mulai melakukan proses sosialisasi dengan dunia yang lebih luas.

Menurut Hurlock (dalam Mappiare 1982), teman sebaya merupakan lingkungan sosial tempat remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya, dan lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja.

Terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk pada masa remaja: *chums* (sahabat karib), *cliques* (komplotan), *crowds* (kelompok banyak remaja), kelompok yang diorganisir dan *gangs*.

a. *Chums* (sahabat karib)

Merupakan suatu kelompok remaja dimana dalam kelompok tersebut terdapat ikatan persahabatan yang sangat kuat. Biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin sama, memiliki minat dan cita-cita yang mirip sehingga membuat remaja tersebut sangat akrab meskipun terkadang ada perselisihan namun dengan mudah mereka lupakan, misalnya teman sekamar.

b. *Cliques* (komplotan)

Biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan yang relatif sama. Cliques biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib (*chums*) yang terjadi pada tahun pertama pada remaja awal.

c. *Crowds* (kelompok banyak remaja)

Kelompok ini lebih besar dari pada kelompok cliques, karena biasanya dari *chums* menjadi cliques kemudian terbentuklah *crowds*. Terdapat jenis kelamin berbeda, keragaman minat serta kemampuan dan kemauan diantara anggota *crowds*. Hal yang sama mereka miliki adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman *crowds* karena adanya keragaman tersebut sehingga ia sangat membutuhkan penerimaan teman sebayanya.

d. Kelompok yang diorganisir

Kelompok ini dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu misalnya sekolah atau yayasan. Kelompok ini timbul karena adanya kesadaran dari orang dewasa bahwasanya remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam kelompok- kelompok. Anggota kelompok ini terdiri dari remaja-remaja, baik yang telah memiliki sahabat dalam kelompok tersebut maupun yang belum mempunyai kelompok.

e. *Gangs*

Merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari keempat jenis kelompok diatas. Anggota gangs dapat berlainan jenis kelamin dan dapat pula sama. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Jadi, teman sebaya adalah sekelompok individu yang terdiri dari dua atau lebih remaja yang berumur kisaran sama atau selisih umurnya tiak terlampau jauh, dan mulai menyadari akan hubungan sosial dan tekanan sosial dari teman-teman sebayanya. Dalam kelompok ini cenderung memiliki kemiripan salah satu atau bahkan lebih baik penampilan (*performance*), kemampuan pikir, sikap, sifat, perasaan atau pribadi. Serta ada beberapa jenis kelompok teman sebaya yakni, *chums* (sahabat karib), *cliques* (komplotan), *crowds* (kelompok banyak remaja), kelompok yang diorganisir dan gangs.

II.A.3. Bentuk Dukungan Sosial

Merangkum beberapa pendapat para ahli, Sarafino (1994) merumuskan bahwa ada 4 jenis dukungan sosial yang dapat diberikan oleh seorang individu, yaitu:

a. Dukungan emosional (*emosional support*)

Berupa ungkapan empati, perlindungan, perhatian dan kepercayaan terhadap

individu, serta keterbukaan dalam memecahkan masalah seseorang. Dukungan ini akan membuat seseorang merasa nyaman, tenang, dan dicintai.

b. Dukungan nyata atau instrumental (*instrumental support*)

Dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi, dapat juga berupa jasa, atau pemberian peluang waktu dan kesempatan.

c. Dukungan informasi (*informational support*)

Bentuk dukungan yang meliputi pemberian nasehat, arahan, saran, atau tentang bagaimana seseorang harus berbuat untuk tercapainya pemecahan masalah.

d. Dukungan persahabatan (*companionship support*)

Dukungan persahabatan mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan orang, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam kelompok orang-orang yang berbagi minat dan kegiatan sosial.

Jadi, bentuk dukungan sosial ada 4 yaitu, yang pertama Dukungan emosional (*emosional support*), yang kedua dukungan instrumental (*instrumental support*), yang ketiga dukungan informasi (*informational support*), dan yang terakhir dukungan persahabatan.

II.A.4. Faktor-faktor Terbentuknya Dukungan Sosial

Myers (dalam hobfoll, 1986) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya:

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

Jadi, ada tiga faktor yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya empati, norma dan nilai sosial, pertukaran social serta sosiologi.

II.A.5. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Goetlieb (1983) menyatakan ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu pertama, hubungan profesional yakni bersumber dari orang-orang yang ahli dibidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter, maupun pengacara. Dan kedua, hubungan non profesional yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman dan keluarga.

II.B. MOTIVASI BELAJAR

II.B.1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti pindah. Manusia dalam kehidupannya dewasa ini tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, baik kebutuhan biologis, kebutuhan ekonomis, maupun kebutuhan penting lainnya. Manusia di dalam memenuhi kebutuhannya, sering mengadakan hubungan atau memerlukan bantuan orang lain. Tanpa bantuan, orang yang bersangkutan tidak berarti sekali. Oleh karena itu, manusia cenderung untuk hidup berkelompok atau berorganisasi, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Kecenderungan manusia untuk saling membantu atau pemenuhan kebutuhan serta kecenderungan untuk berkelompok ini merupakan pertanda bahwa manusia memiliki keterbatasan dan bahkan sangat terbatas atau *limited* (Uno, 2008).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok

orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki mendapat kepuasan atas perbuatannya.

Menurut (Uno, 2008) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dirinya. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang – orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.

Menurut David Mc Clelland, (dalam Uno, 2008) berpendapat bahwa “*A motive is the reintegration by a cue of a change in an affective situation*”, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (redintegration) dengan ditandai suatu perubahan pada suatu situasi. Motivasi dalam pengertian tersebut memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan dari dalam dan dari luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan, dan usaha untuk mencapai.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dalam diri individu untuk melakukan suatu bentuk tindakan, baik dorongan

dari dalam maupun dari luar yang dapat mengontrol perilaku individu dalam berbuat atau bertindak supaya berhasil memperoleh tujuan yang ingin dicapainya.

II.B.2. Pengertian Belajar

Menurut Harold Spears (dalam Sardiman, 2009) *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.* Selanjutnya ada yang mendefinisikan “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanyaberkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sardiman, 2009).

Uno (2008) memberikan pengertian belajar : memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, suatu proses perubahan tingkah laku individu dengan lingkungannya, perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian, atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar, yang terdapat dalam berbagai bidang studi, atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalam yang terorganisasi, dan belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan

praktik atau pengalaman tertentu. Sedangkan menurut Winkel (dalam Uno, 2008) belajar itu sebagai suatu aktivitas mental-psikis yang berinteraksi aktif dengan lingkungannya, dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan teori-teori belajar yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, belajar adalah serangkaian kegiatan-kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

II.B.3. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Uno (2008) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (H. Nashar, dalam Uno, 2008).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman keterampilan sehingga mampu mengembangkan diri secara optimum sehingga mampu berbuat yang lebih baik.

II.B.4. Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Menurut Santrock (2007) adapun motivasi terbagi menjadi dua yaitu: motivasi ekstrinsik (eksternal) dan motivasi intrinsik (internal) adalah sebagai berikut:

a. Motivasi Ekstrinsik

Yaitu keinginan untuk mencapai suatu dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan eksternal atau untuk menghindari hukuman ataupun dengan kata lain melakukan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan) motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya seorang siswa belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Perspektif behavioral menekankan arti pentingnya dari motivasi ekstrinsik dalam prestasi ini, sedangkan pendekatan kognitif dan humanistik lebih menekankan pada arti penting dari motivasi intrinsik dalam mencapai prestasi.

b. Motivasi Intrinsik

Yaitu keinginan dari dalam diri untuk menjadi komponen dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, seorang siswa mungkin belajar dalam menghadapi ujian karena ia senang pada mata pelajaran yang di ujikan tersebut.

Menurut Uno (2008) motivasi dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik, dimana kedua faktor tersebut disebabkan oleh ransangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat

Menurut Uno (2008), hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Menurut Uno (2008) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa yang dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai motivasi belajar di atas, motivasi belajar merupakan sebuah dorongan dari orang tua, guru, dan lingkungan kepada

anak didik dengan tujuan supaya anak didik melaksanakan apa yang dikehendaki oleh sipemberi dorongan dengan tanpa disadarinya. Sehingga tujuan dari si pemberi dorongan dapat tercapai.

II.B.5. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2009), dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

II.C. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya. Ditengah- tengah Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan masyarakat.

Menurut Cobbs (1992), dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima.

Teman sebaya dalam masa remaja adalah sekelompok individu yang terdiri dari beberapa anggota remaja yang kira-kira berumur sama, dan mulai menyadari akan hubungan sosial dan tekanan sosial dari teman- teman sebayanya. Pada masa remaja ini, mereka juga mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tuanya dan mulai melakukan proses sosialisasi dengan dunia yang lebih luas.

Teman sebaya juga merupakan sekelompok individu yang terdiri dari dua atau lebih remaja yang berumur kisaran sama atau selisih umurnya tidak terlampau jauh, dan mulai menyadari akan hubungan sosial dan tekanan sosial dari teman- teman sebayanya.

Dalam kelompok ini cenderung memiliki kemiripan salah satu atau bahkan lebih baik penampilan (performance), kemampuan pikir, sikap, sifat, perasaan atau

pribadi. Serta ada beberapa jenis kelompok teman sebaya yakni, chums (sahabat karib), cliques (komplotan), crowds (kelompok banyak remaja), kelompok yang diorganisir dan gangs.

Menurut Mappire (1992) ada beberapa hal pribadi yang dapat membuat seseorang atau individu diterima dalam kelompok teman sebaya yaitu: penampilan (performance), kemampuan pikir, sikap, sifat, perasaan dan pribadi.

Selain itu dalam dunia pendidikan peranan teman sebaya akan menumbuhkan motivasi belajar pada seorang siswa. Peranan dari dukungan teman sebaya dapat membuat siswa meningkatkan motivasi belajar yang ia miliki.

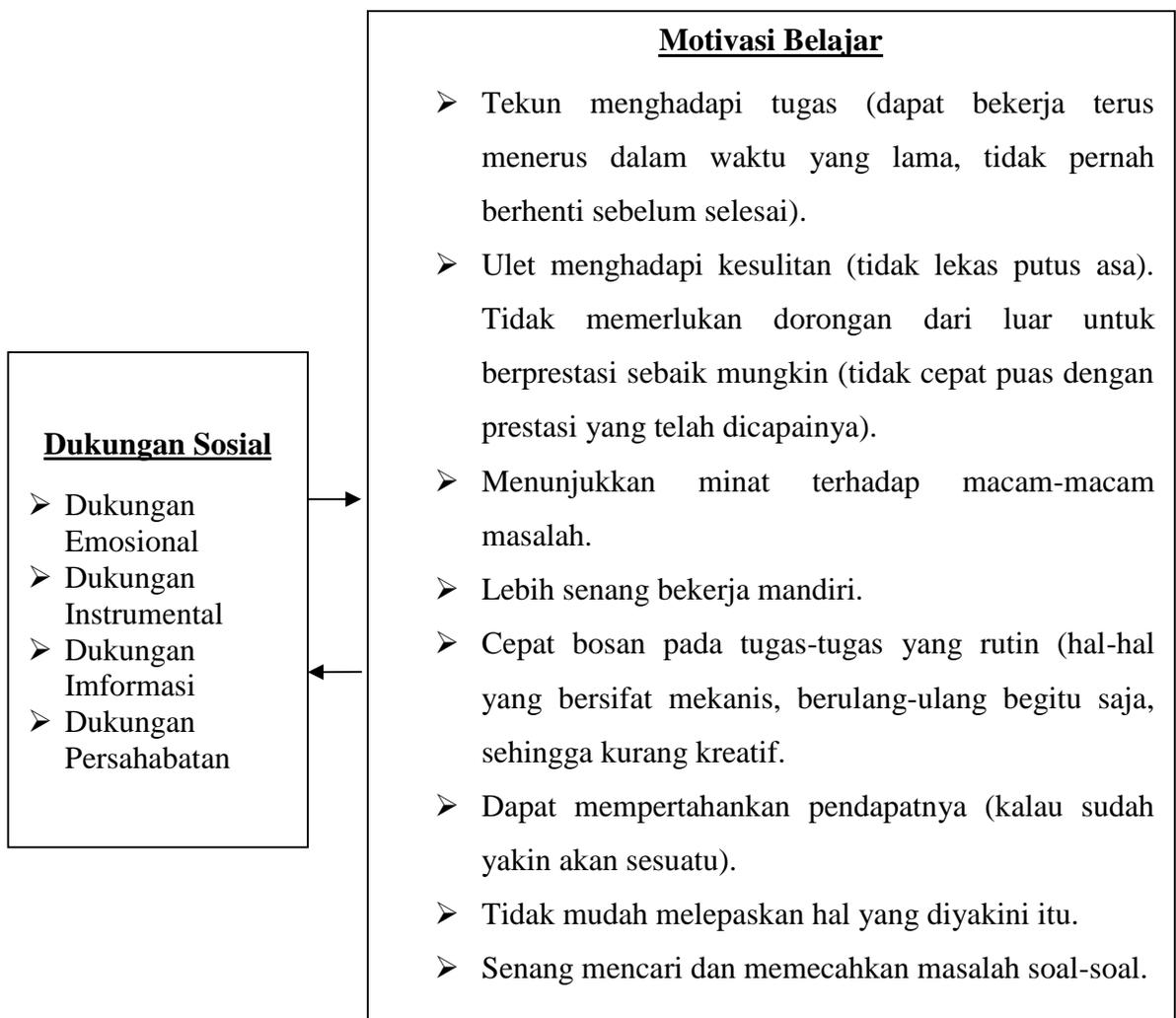
Seperti hal dukungan yang dikatakan oleh Gottlieb (1983) bahwa dukungan sosial juga bisa didapat dari orang-orang terdekat yang akrab dengan siswa. Salah satunya dukungan adalah dukungan dari teman sebaya itu sendiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Uno (2008) juga menambahkan bahwa Dorongan dasar ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dirinya.

Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (H. Nashar, dalam Uno, 2008).

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa peranan dukungan sosial teman sebaya dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

II.D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Model Kerangka Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 11 Medan

II.E. Hipotesis

Hipotesa yang digunakan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0 : tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika pada siswa SMK Negeri 11 Medan

H1 : terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika pada siswa SMK Negeri 11 Medan

Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar, dijelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka motivasi belajar siswa di smk 11 semakin tinggi pula, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka motivasi belajar siswa di SMK Negeri 11 semakin rendah pula.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi. Hal ini disebabkan karena data data yang diperoleh dalam penelitian itu berupa angka angka, sehingga untuk mengetahui data-data tersebut valid atau tidak, perlu diuji dengan menggunakan analisis statistik. Dalam penelitian korelasi ini, peneliti ingin melihat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa di SMK Negeri 11 Medan.

III.B. Identifikasi Variabel Penelitian

Pembahasan pada bagian penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (X) : Dukungan sosial teman sebaya
- b. Variabel terikat (Y) : Motivasi Belajar

III.C. Definisi Operasional

Defenisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara konkrit berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian.

1. Motivasi Belajar

Menurut Sadirman (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah kebutuhan untuk mendapat penghargaan dan pengakuan. Penghargaan dan pengakuan tersebut dapat berupa pujian ketika mendapat nilai yang tertinggi di kelas ataupun mendapat peringkat pertama.

Data ini diukur dengan menggunakan ciri-ciri motivasi belajar Sardiman (2009), yang terdiri dari ciri-ciri sebagai berikut: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial diartikan sebagai kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain, dimana orang lain disini, bisa berarti individu secara perorangan ataupun kelompok. Sarafino (1994), yang terdiri dari 4 jenis dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan persahabatan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

III.D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

III.D.1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian atau keseluruhan subjek penelitian Arikunto (2006). Dari populasi ini kemudian diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi sekolah menengah kejuruan yang berjumlah 312 siswa yang ada di SMK Negeri 11 Medan.

III.D.2. Sampel

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atas populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Random Sampel yaitu cara pengambilan sampel dimana semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih sebagai anggota secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Menurut Bungin (2005) pengambilan sampel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan besaran sampel berikut ini:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah populasi

d : Nilai presisi (misalnya sebesar 90% maka nilai d sebesar 0,1)

Berdasarkan data yang telah diperoleh maka sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}n &= \frac{312}{312(0,1)^2+1} \\ &= \frac{312}{4,12} \\ &= 75\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka jumlah sampel yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 75 responden.

III.E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan dan penelitiannya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan metode skala dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*) yang terdiri dari dari skala motivasi belajar dari Sardiman (2009), yang terdiri dari delapan (8) aspek yakni tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-

soal. Demikian juga halnya dengan Dukungan sosial Sarafino (1994), yang terdiri dari lima jenis dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial.

Dimana dalam skala Likert ini terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang *favourable* dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang *unfavourable*.

Tabel III.1. Tabel Interpretasi Skor

Pilihan Jawaban	Favourable	Unfavourable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

1. Skala dukungan sosial

Skala dukungan sosial ini didasarkan pada definisi operasional dukungan sosial yang dikelompokkan menjadi empat dimensi, antara lain :

- a) Dukungan Emosional (*emosional support*)
- b) Dukungan nyata atau instrumental (*instrumental support*)
- c) Dukungan informasi (*informational support*)

d) Dukungan persahabatan (*companionship support*).

Berdasarkan aspek-aspek di atas maka disusun blueprint skala *dukungan sosial* yang dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel III.2. Blue Print Skala dukungan sosial sebelum uji coba

Aspek	Indicator	Favorable	Unfavorable
e. Dukungan Emosional <i>(emosional support)</i>	Menerima perhatian dari teman/sahabat.	1,2,3,4	5,6,7,8
	Mendapatkan perasaan nyaman dan diterima dari teman/sahabat.	9,10,11,12	13,14,15,16
f. Dukungan nyata atau instrumental <i>(instrumental support)</i> .	Menerima bantuan moril berupa jasa atau motivasi dari teman.	17,18,19,20,21	22,23,24,25,26
	Menerima saran, masukan, nasehat, dan feedback dari teman/sahabat.	27,28,29.	30,31,32
g. Dukungan informasi <i>(informational support)</i> .	Menerima berbagai informasi dalam mengerjakan tugas dari teman saya.	33,34,35	36,37,38.

h. Dukungan persahabatan (<i>companionship support</i>).	Dilibatkan dalam suatu pertemuan atau kegiatan yang diadakan oleh teman saya.	39,40,41,42.	43,44,45,46
TOTAL		46	

1) Skala motivasi belajar

Skala motivasi belajar ini didasarkan pada definisi operasional motivasi belajar yang dikelompokkan menjadi delapan aspek, antara lain :

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
- d) Lebih senang bekerja mandiri.
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Setiap aspek dalam skala motivasi belajar ini memuat item yang berbentuk pernyataan positif (*favourabel*) dan item yang berbentuk negatif (*unfavourabel*).

Favourabel artinya sependapat atau sesuai dengan pernyataan yang diajukan, skor 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), skor 3 untuk jawaban Setuju (S), skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan unfavourabel artinya tidak sependapat atau tidak sesuai dengan pernyataan yang diajukan, skor 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Berdasarkan aspek-aspek di atas maka disusun *blueprint* skala motivasi belajar yang dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel III. 3. Blue print skala motivasi belajar sebelum uji coba

KOMPONEN	INDIKATOR	Favorabel	Unfavorable
Tekun menghadapi tugas	Dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai.	1,2,3,4,5,6	7,8,9,10
Ulet menghadapi kesulitan.	Tidak cepat putus asa.	11,12,13,14,15,16	17,18,19,20,21
	Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.	22,23,	24,25
Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah	Ada ketertarikan dalam mempelajari hal-hal baru.	26,27,28,29,30	31,32,33,34,35.
Senang bekerja mandiri	Bekerja mandiri tanpa bantuan orang lain	36,37,38,39,40,41,42	43,44,45
Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	Kurang menyenangkan hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-	46,47,48	49,50,51

	ulang begitu saja sehingga kurang kreatif.		
Dapat mempertahankan pendapatnya.	Berusaha mempertahankan pendapatnya,	52,53	54,55
Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.	Tidak mudah melepaskan hal-hal yang sudah diyakini.	56,57,58,59	60,61
Senang mencari dan memecahkan soal.	Senang mencari soal-soal untuk dipecahkan.	62,63,64	65
Total		65	

III.F. Pelaksanaan Uji Coba Skala

Pelaksanaan uji coba skala untuk variabel dukungan sosial teman sebaya dilaksanakan pada SMK Negeri 11 Medan yang berjumlah 75 orang di kelas X-A dan X-B, pukul 08.00 sampai dengan selesai. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala yang telah disusun sebagai alat pengumpul data penelitian. Apabila dari hasil uji coba alat ukur diperoleh validitas dan reliabilitas yang memenuhi persyaratan, maka skala tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur dalam suatu penelitian.

1. Dukungan sosial teman sebaya

Skala ini terdiri dari 46 item. Setelah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas, maka diperoleh 16 item yang dinyatakan gugur dan 30 item yang dinyatakan sah atau diterima. Dalam hal ini peneliti menentukan item yang sah/valid yaitu item yang memiliki daya diskriminasi >0.25

Pengujian reliabilitas yakni dengan menggunakan teknik formula *alpha cronbach*, dimana hasil analisis koefisien alpha diperoleh indeks reliabilitas alat ukur sebesar 0.860. Hal ini berarti bahwa skala ini layak digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data dalam penelitian. Hasil perhitungan dilakukan dengan bantuan aplikasi program SPSS *for window release 17.00*. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran.

Tabel III.4. Blue Print Skala dukungan social sesudah uji coba

Aspek	Indicator	Favorable	Unfavorable
a. Dukungan Emosional (<i>emosional support</i>)	Menerima perhatian dari teman/sahabat.	1,2	6,7,8
	Mendapatkan perasaan nyaman dan diterima dari teman/sahabat.	11,12	13,14,15,16

b. Dukungan nyata atau instrumental (<i>instrumental support</i>).	Menerima bantuan moril berupa jasa atau motivasi dari teman.	19,20,21	22,23,24,25,26
c. Dukungan informasi (<i>informational support</i>).	Menerima saran, masukan, nasehat, dan feedback dari teman/sahabat.	27	30,31,32
	Menerima berbagai informasi dalam mengerjakan tugas dari teman saya.		36,37,38.
d. Dukungan persahabatan (<i>companionship support</i>).	Dilibatkan dalam suatu pertemuan atau kegiatan yang diadakan oleh teman saya.		43,44,45,46
TOTAL		30	

1.5.1. Motivasi belajar

Skala ini terdiri dari 65 item. Setelah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas, maka diperoleh 7 item yang dinyatakan gugur dan 58 item yang dinyatakan sah atau diterima. Dalam hal ini peneliti menentukan item yang sah/ valid yaitu item yang memiliki daya diskriminasi >0.25

Pengujian reliabilitas yakni dengan menggunakan teknik formula *alpha cronbach*, dimana hasil analisis koefisien alpha diperoleh indeks reliabilitas alat ukur sebesar 0.769. Hal ini berarti bahwa skala ini layak digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data dalam penelitian. Hasil perhitungan dilakukan dengan bantuan aplikasi program SPSS *for window release 17.00*. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran

Tabel III.5. Blue print skala motivasi belajar sesudah uji coba

KOMPONEN	INDIKATOR	Favorabel	Unfavorable
Tekun menghadapi tugas	Dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai.	1,2,3,4,5,6	7,8,9,10
Ulet menghadapi kesulitan.	Tidak cepat putus asa.	11,12,13,14,15,16	18,20,21
	Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.	22	24,25
Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah	Ada ketertarikan dalam mempelajari hal-hal baru.	26,27,28,29,30	31,32,33,34,35.
Senang bekerja mandiri	Bekerja mandiri tanpa bantuan orang lain	36,37,38,39,40,41,42	43,45
Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	Kurang menyenangkan hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja	46,47,48	49,50,51

	sehingga kurang kreatif.		
Dapat mempertahankan pendapatnya.	Berusaha mempertahankan pendapatnya,	52,53	54
Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.	Tidak mudah melepaskan hal-hal yang sudah diyakini.	56,57,59	61
Senang mencari dan memecahkan soal.	Senang mencari soal-soal untuk dipecahkan.	62,63,64	65
Total		58	

III.G Reliabilitas dan Validitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahan suatu instrument. Suatu instrument dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2011). Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgement* (dalam Azwar, 2005).

Peneliti menyusun item-item mengacu pada *blueprint* yang kemudian peneliti meminta pertimbangan pendapat professional dalam penelitian ini yaitu dosen pembimbing penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan uji daya beda item yang bertujuan untuk melihat sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Pengujian daya beda item ini dilakukan dengan komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor pada setiap item dengan skor total item itu sendiri yaitu dengan menggunakan koefisien yang dianalisis dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS window 17.00.

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2003) reliabilitas adalah keterandalan suatu instrument. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dengan menggunakan SPSS 17.00.

Pengujian reliabilitas ini akan menghasilkan reliabilitas dari hasil uji coba skala *dukungan sosial teman sebaya* pada siswa SMK Negeri 11 Medan, diperoleh nilai 0,942 lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel III.6. Reliabilitas Try out dukungan sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,942	30

Demikian juga reliabilitas dari hasil uji coba skala *motivasi belajar* pada siswa SMK Negeri 11 Medan, diperoleh nilai 0,951 lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel III.7. Reliabilitas Tryout motivasi belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,951	58

III.H. TEKNIK ANALISIS DATA

Data penelitian diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan variabel penelitian sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji analisis product moment. Analisis dilakukan agar peneliti nantinya dapat memperoleh suatu kesimpulan. Adapun uji asumsi yang digunakan pada teknik analisis data, meliputi (Azwar, 2011). Untuk mengetahui gambaran hubungan dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar baik secara umum maupun spesifik, maka ditempuh langkah - langkah sebagai berikut:

1. Mencari skor tertinggi : Jumlah aitem (n) x skor tertinggi (xt)
2. Mencari skor terendah : Jumlah aitem (n) x skor terendah (xr)
3. Mencari Mean Teoritis : Jumlah aitem (n) x 2,5
4. Mencari Standar Deviasi :
$$\frac{\text{Skortertinggi } X_t - \text{Skorterdendah } (X_r)}{6}$$
5. Menentukan kategori

Tujuan kategori ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok - kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Untuk penelitian ini akan digunakan jenis kategorisasi jenjang dengan tiga jenjang penggolongan

Tabel III.8. Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean teoritis

Interval skor	Kriteria
$\mu + 1 \sigma \leq X$	Tinggi
$\mu - 1 \sigma \leq X < \mu + 1 \sigma$	Sedang
$X < \mu - 1 \sigma$	Rendah

Sumber : (Azwar, 2006)

Keterangan:

μ : Mean teoritis

σ : Standar deviasi

6. Menentukan persentase

Setelah melakukan kriteria dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam suatu kelompok, langkah selanjutnya yaitu menentukan persentasinya dengan cara sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = frekuensi

N = Jumlah subjek

Sebelum data-data yang terkumpul dianalisa, terlebih dahulu dilakukan :

III.H.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian kedua variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *Uji one-sample Kolmogorof-smirnov* dengan bantuan *SPSS for windows versi 17*. Data dikatakan terdistribusi normal jika $p > 0,05$.

III.H.2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian yaitu variable bebas dan variable tergantung memiliki hubungan linear dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows versi 17*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena metode ini karena metode ini efektif dalam hal waktu dan juga tenaga. Data dapat dikatakan linear apabila nilai $p > 0,05$.

III.H.3. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* dari *Kendall* dengan bantuan analisis program SPSS Statistics 17.0.